

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang moral, maka akan berbicara pula tentang nilai dan norma, karena setiap norma melahirkan nilai dan moral. Norma adalah perangkat ketentuan, hukum, arahan yang biasa datang dari luar, seperti Tuhan dalam bentuk agama, negara dalam bentuk hukum dan masyarakat dalam bentuk adat serta bisa pula datang dari dalam hati sanubari manusia itu sendiri. Nilai adalah isi pesan yang tersurat dalam norma tersebut (misalnya norma agama memuat nilai halal-haram-dosa) dan melekat pada seluruh instrumental input manusia (hal-hal materil dan imateril, personal/impersonal, kondisional dan behaviour. Sedangkan moral/moralita adalah tuntunan sikap-prilaku yang diminta oleh norma dan moral tadi. (A. Kosasih Djahiri, 2005).

Dari penjelasan diatas, jelas bahwa diri dan kehidupan manusia sarat dan padat akan norma-nilai dan moral, tidak ada kehidupan yang bebas nilai baik di keluarga, sekolah dan masyarakat. Standar moral dalam keluarga tergantung dari norma dan nilai yang dipegang oleh keluarga dan sudah menjadi adat kebiasaan, begitupun dengan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak dikatakan bermoral jika kebiasaan dalam keluarganya baik, misalnya anak tidak boleh pulang lebih dari jam delapan malam, dan semua anak yang ada dirumah tersebut mematuhi, menghormati orang tua, menyayangi

adik, menghormati kakak, membantu pekerjaan rumah dan patuh terhadap orang tua.

Di lingkungan sekolah seorang anak dikatakan bermoral jika berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku disekolah tersebut, misalnya memakai seragam sekolah yang sopan, menghormati guru, teman dan staf sekolah, tidak bolos, tidak duduk-duduk di luar jika pelajaran berlangsung, tidak terlibat pergaulan yang bebas atau perkelahian antar gank. Diharapkan setiap anak ketika disekolah dapat mematuhi segala peraturan sekolah tersebut. Begitupun dalam kehidupan bermasyarakat, seorang dikatakan bermoral jika berperilaku sesuai dengan nilai, norma dan adat kebiasaan yang ada dilingkungan tersebut.

Namun, pada kenyataannya tidak semua berjalan demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi mulai masuk kedalam berbagai kehidupan baik lingkungan keluarga, sekolah juga masyarakat yang mengakibatkan munculnya degradasi moral. Pada saat ini, fenomena tersebut banyak dipicu oleh kondisi sosial yang sudah mengalami krisis multi dimensi. Salah satu contoh ketimpangan yang terjadi di masyarakat yaitu dengan banyaknya fakta yang membuktikan bahwa pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dilakukan oleh mereka para generasi muda (remaja). Hal ini dapat dilihat dan ditemukan dalam bentuk perilaku remaja yang menyimpang dari nilai moral yang berlaku di sekolah dan di masyarakat. Menurut beberapa penelitian, bahwa hal tersebut diakibatkan kurangnya pendidikan nilai-nilai moral

didalam keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Keluarga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan (kelompok) dimana setiap anggotanya saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu sama lain serta mengabdikan dirinya pada kepentingan dan tugas bersama semua anggota kelompok tersebut.

Keluarga merupakan lembaga pertama bagi anak untuk mensosialisasikan dirinya. Peranan orang tua sangat penting dalam mengarahkan anak terutama pada masa remaja, karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, sehingga masa remaja rentan akan hal-hal yang bersifat negatif, dimana para remaja selalu ingin tahu dan ingin mencoba apa yang dilihat dan didengarnya tanpa peduli akibat yang akan diterimanya.

Pendidikan moral merupakan suatu jenis pendidikan yang penting dalam membina moral remaja untuk dapat hidup baik dalam kehidupan bermasyarakat. Moral selalu dikaitkan dengan peraturan yang dibuat masyarakat, dipatuhi dan dijalankan bersama-sama oleh masyarakat. Ada tiga lingkungan pendidikan yang bisa dijadikan lingkungan pendidikan moral yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sering kita sebut dengan istilah Tri Pusat Pendidikan (Ki Hajar Dewantara).

Ketiga wahana pendidikan diatas, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku moral anak.

Namun, instansi yang sangat berperan sebagai pusat pendidikan primer adalah keluarga. Dalam hal ini, peranan dan pengaruh pendidikan keluarga sangat besar sekali dalam menentukan tinggi rendahnya keimanan, ketaqwaan dan akhlak seseorang. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga mengembangkan nilai-nilai religi terhadap anak dengan menciptakan manusia dan iklim keluarga dengan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, mengembangkan kebiasaan baik dan terpuji, dan menaati norma-norma yang berlaku akan membentuk kepribadian dan perilaku remaja yang ajeg, yang merupakan bekal berharga bagi kehidupan remaja kini dan masa yang akan datang dalam menyikapi ilmu pengetahuan yang cenderung mereduksi nilai moral atau akhlak mulia. Pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana, dan berlangsung continue (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia atau anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*). (Achmad Kosasih, 1985 : 3)

Menurut penelitian Harlow (1958, 1962), hubungan yang menyenangkan atau "*contact comfort*" yang diperoleh dari ibu jauh lebih penting dari pada air susu ibu didalam perkembangan respon afeksional. Fondasi atau dasar untuk menciptakan hubungan yang menyenangkan pada para remaja terbentuk pada awal masa kanak-kanak.

Namun, pada kenyataannya, dilingkungan kita masih banyak orang tua yang merasa cukup anaknya mendapatkan pendidikan nilai disekolah saja, sehingga tidak memberikan pendidikan nilai dirumah/keluarga. Sebagai salah

satu bukti, tidak sedikit orang tua yang mempercayakan penuh hasil pendidikan anaknya hanya kepada sekolah (pendidikan formal), pada kursus-kursus atau keterampilan tertentu. Sesungguhnya mendidik anak bagi orang tua merupakan tanggung jawab kodrati, namun karena beberapa alasan atau keadaan tertentu orang tua tidak dapat menjalankan tanggung jawab tersebut (M.I Soelaeman, 1978:112). Sehingga orang tua seperti ini berdampak negatif pada jalinan antara anak dan orang tua yang dirasakan anak bahwa orang tua mereka tidak memberikan kasih sayang, perhatian, dan tidak bersikap hangat. Maka dari itu, anak merasa tidak betah dirumah, dan akhirnya banyak anak yang mencari kesenangan diluar rumah bahkan memilih kabur dari rumah dengan pacar atau teman untuk mencari kesenangan dan kesenangan sesaat yang sebagian besar dapat merugikan diri sendiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Delis N (2005) mengenai Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Prilaku Moralitas Anak, bahwa dengan komunikasi dan keterbukaan antara anak dan orang tua akan tercipta keharmonisan, karena perkembangan moralitas anak akan terjadi jika orang tua mereka membimbing dan memberikan arahan sehingga anak tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Peneliti sangat tertarik dengan masalah yang berkaitan dengan moral anak remaja, terutama mereka yang hanya mempunyai orang tua tunggal. Seperti penelitian yang dilakukan diatas, masih ada anak yang berperilaku menyimpang

meskipun orang tua mereka masih utuh (ayah dan ibu). Peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku moral anak bila orang tua mereka tidak utuh lagi (orang tua tunggal). Memiliki orang tua yang utuh saja dimana peran ayah dan ibu mempunyai porsi peranannya masing-masing, anak remaja masih ada yang berperilaku menyimpang. Apalagi pada keluarga orang tua tunggal dimana peran ayah dan ibu dilakukan oleh satu orang sekaligus.

Saat ini keluarga dengan orang tua tunggal memiliki serangkaian masalah khusus. Seperti orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya, terhambatnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak, dimana orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Bila diukur dengan angka, mungkin lebih sedikit sifat positif yang ada dalam diri suatu keluarga dengan satu orang tua dibandingkan keluarga dengan orang tua lengkap. Orang tua tunggal ini menjadi lebih penting bagi anak dan perkembangannya, karena orang tua tunggal ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang.

Orang tua tunggal (*single parent*) adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Orang tua tunggal bisa terjadi karena adanya perceraian, ditinggal pergi oleh pasangannya selama bertahun-tahun tanpa ada kabar berita atau salah satu pasangannya baik itu suami/istri meninggal dunia. Bagi orang tua yang mengalaminya tak perlu terpuruk lama-lama karena bisa belajar dari banyak hal, dari bacaan, media massa, atau dari orang yang

mengalaminya. Namun, tidak demikian bagi anak yang tiba-tiba mendapati orang tuanya tidak lengkap lagi. Anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, ada yang suka melamun, mudah tersinggung, suka menyendiri, dan sebagainya.

Oleh karena itu, kenyamanan dalam keluarga sangat dibutuhkan oleh seorang anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Singgih D Gunarsa dan Y Singgih D. Gunarsa (2004:25) bahwa :

Anak sangat membutuhkan keluarga, rasa aman yang diperoleh dari ibu dan rasa terlindungi dari ayah., rasa aman dalam keluarga merupakan salah satu syarat bagi kelancaran proses perkembangan anak. Keluarga dengan ikatan yang abadi merupakan tempat yang memberi rasa aman-terlindungi bagi anak.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan moral anak, karena bentuk tingkah laku orang tua merupakan modal yang sangat besar sebagai suri tauladan bagi anak. Pendidikan bagi anak merupakan hal yang penting yang harus orang tua berikan kepada anak, dan itu merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua baik orang tua yang masih utuh (ibu dan ayah) atau orang tua tunggal. Tidak ada satu alasan bagi orang tua untuk menelantarkan anak-anaknya.

Disamping itu ada kenyataan di masyarakat yang menunjukkan situasi pergaulan antar pribadi atau kelompok di kalangan remaja kurang ditandai dengan nilai-nilai moral saling menghormati dan toleransi antar remaja. Sehingga sering

muncul pula perilaku-prilaku menyimpang dari norma-norma moral seperti tawuran antar remaja, kejahatan, pencurian, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang yang telah memiliki jaringan kerja yang sulit diberantas dan perilaku amoral lainnya. Sebagai contoh, hasil penelitian yang dilakukan oleh Arswendo dkk, (SarlitoWirawan Sarwono, 2004 : 132) menyimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab perkelahian remaja disekolah yaitu lawan yang mulai (31,18%) dan solider (setia) pada kawan (24,75%). Sedangkan mengenai faktor yang paling mempengaruhi perkelahian adalah faktor teman, pacar, dan sahabat (47,4%).

Perilaku dan tindakan remaja tersebut diatas merupakan gejala nyata yang terjadi di masyarakat, maka cukup kuat untuk menganggap bahwa pelanggaran norma-norma moral di kalangan remaja yang telah menjurus pada perbuatan kriminal merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama keluarga, karena keluarga mempunyai tanggung jawab langsung untuk mendidik moral pada anak.

Berkaitan dengan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian menyangkut hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan secara langsung mengenai pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh para ahli tersebut, yang dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang hanya mempunyai satu orang tua (orang tua tunggal) mempunyai perilaku yang

menyimpang, dengan mengambil judul : *“Peranan orang tua tunggal dalam pendidikan moral anak usia remaja “*.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah guna mencapai sasaran maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan orang tua tunggal dalam mengembangkan perilaku moral anak remaja ?”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan diatas dan agar dalam proses pembahasan tidak terjadi kesimpang siuran, maka penulis mengemukakan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi antara orang tua tunggal dan anak dalam kehidupan sehari-hari ?
2. Bagaimana cara orang tua dalam melakukan pendidikan moral (norma kesusilaan, kesopanan, agama, hukum dan adat) terhadap anak remaja ?
3. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami orang tua tunggal dalam memberikan pendidikan moral terhadap anak remaja ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Komunikasi antara orang tua tunggal dan anak dalam kehidupan sehari-hari
- b. Cara orang tua dalam melakukan pendidikan moral (norma kesusilaan, kesopanan, agama, hukum dan adat) terhadap anak remaja

- c. Kesulitan-kesulitan yang dialami orang tua tunggal dalam memberikan pendidikan moral terhadap anak remaja

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang penulis gunakan, maka penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Peranan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (Depdikbud RI, 1996 : 751) berasal dari kata “peran” mengandung dua arti, yaitu (1) bagian yang dimainkan oleh seorang pemain (dalam film, sandiwara); (2) tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa berkaitan dengan penelitian ini, nampaknya makna kedua yang diambil, yakni tindakan yang dilakukan orang tua tunggal dalam pendidikan moral anak usia remaja.
2. Pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana, dan berlangsung continue (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia atau anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*). (Achmad Kosasih, 1985 : 3)
3. Istilah moral berasal dari bahasa latin “Mos” (*Moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara hak orang lain, dan (b) larangan mencuri,

berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. (Syamsu Yusup LN, 2001 : 132).

4. Orang tua tunggal adalah suatu bentuk keluarga dimana dalam keluarga tersebut hanya terdapat atau diasuh oleh salah satu orang tua saja baik itu ayah atau ibu saja.
5. Remaja adalah mereka yang berusia antara 12 sampai dengan 21 tahun (Zakiyah Darajat)
6. Hambatan adalah apa saja yang menyulitkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dan menghalang-halangi usaha kita membawa keadaan yang belum baik menuju keadaan yang dianggap lebih baik. Baik hambatan yang datang dari pihak petugas maupun masyarakat (Santoso S. Hamijoyo, 1972 : 15)

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi keilmuan bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan khususnya berkenaan dengan pendidikan nilai dan moral.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam pendidikan keluarga khususnya peranan orang tua tunggal dalam pendidikan moral anak usia remaja.

- b. Memberikan hasil penelitian yang sesuai dengan data di lapangan mengenai perilaku moral remaja yang mempunyai orang tua tunggal.
- c. Sebagai informasi bagi orang tua tunggal yang mempunyai anak remaja.

G. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus, dimana penelitian ini dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu. Cakupan studi kasus dapat meliputi keseluruhan siklus kehidupan atau dapat pula segmen-segmen tertentu saja, seperti halnya penelitian ini hanya menitik beratkan pada peranan orang tua tunggal untuk membentuk perilaku moral anak. Ditinjau dari wilayah penelitian khususnya hanya meliputi daerah atau subyek yang sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam (Suharsimi Arikunto, 1989 : 115).

Untuk melakukan penelitian tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Maleong (2005 : 6), yaitu :

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai cara alamiah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk memperoleh data yang akurat dan jelas serta representatif, maka dalam pengumpulan data dilakukan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik (Bohar Soeharto, 1984 : 244).

Teknik ini peneliti tunjukan kepada anak remaja, yaitu terdiri dari 4 (empat) orang remaja dan 4 (empat) orang tua siswa tersebut. Selain itu untuk menambah informasi maka wawancara juga dilakukan kepada Rukun Warga setempat, masyarakat sekitar serta kepala desa.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian (Margono, 1997 : 158).

Dalam penelitian ini, untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data tentang perilaku moral anak remaja dengan bentuk pendidikan moral oleh orang tua tunggal peneliti mengklasifikasikan beberapa hal yang dapat diamati, yaitu :

1. Pelaku (actor), sumber data beberapa orang. Dalam penelitian ini adalah 4 (empat) orang remaja.
2. Ruang (tempat), dalam aspek fisik rumah dan lingkungan masyarakat.
3. Kegiatan (aktivitas), dalam hal ini segala kegiatan remaja mulai perkataan dan perilakunya baik terhadap teman sebaya, terhadap orang tua, terhadap orang dewasa, serta reaksinya terhadap suatu masalah. Selain itu juga, berkenaan

dengan aktivitas orang tua terutama dalam membarikan pendidikan moral terhadap anak.

3. Studi dekomendasi

Menurut Gabe dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong (2005 : 126-127), mendefinisikan sebagai berikut. Dokumen yaitu bahan tertulis ataupun film yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Studi dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini, dokumen yang ada pada rukun warga setempat dan beberapa gambar yang memenunjukkan keadaan atau kondisi remaja maupun orang tua tunggal. Selain itu, beberapa gambar mengenai lingkungan sekitar.

H. Lokasi, Sumber data dan Responden Penelitian

1. Penelitian ini berlokasi di Desa Sukamanah Rt 02 Rw. 04 Kec. Majalaya Kab Bandung
2. Sumber data yang dikumpulkan terdiri atas :
 - a. Data primer, yaitu semua informasi dalam bentuk lisan dan tulisan yang langsung diperoleh peneliti dari responden. Data ini dikumpulkan melalui cataatn tertulis, atau perekam video/ radio tape. Sumber data primer ini adalah :
 1. Remaja, sebanyak 4 (empat) orang
 2. Orang tua sebanyak 4 (empat) orang
 3. Lingkungan Masyarakat (Rukun warga setempat, kepala desa)

b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari catatan tertulis (dokumen) dari berbagai pihak yang turut serta dalam membina dan mengembangkan perilaku moral remaja.

3. Responden dalam penelitian ini adalah :

- a. 4 (empat) orang remaja
- b. 4 (empat) keluarga orang tua dari remaja tersebut
- c. 2 (dua) tokoh masyarakat atau tokoh agama.

